



PERAN KITAB KEAGAMAAN (ALKITAB) SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN TOLERANSI DALAM KONFLIK UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Mawarni Napitupulu

Prodi Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract:

Religious conflicts are still happening in the midst of Indonesian society. Conflicts with religious nuances still occur after the end of the New Order regime. Disrespect and hate speech still occur in society and trigger religious conflicts. The consequences of conflict with religious nuances cause a lot of physical and psychological damage to religious adherents. Religious leaders who teach about religious teachings and values, should be a solution in preventing conflicts between religious communities. Conflicts between religious communities still occur because religious teachings and values have not been fully implemented in people's lives, or there are even religious teachings conveyed by religious leaders who are fundamentalist in nature, with claims of the truth of their respective religions that trigger conflicts with adherents of different religions. Seeing from this phenomenon, this paper aims to see the role of religious books, efforts are needed to build tolerance, and cooperation between religious leaders and the people to minimize conflicts between religious communities in Indonesia. The results of the author's research show the role of religious books (the Bible), firstly, Bible texts can build tolerance, it can be seen from Matthew 22:39, where this picture teaches about living by loving others as yourself. Second, it is described by putting aside differences and accepting one another (Galatians 3:28).

Keywords: religious books (bible), religious conflict, tolerance, indonesia.

Abstrak:

Konflik umat beragama sampai saat ini masih saja terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Konflik bernuansa agama masih terjadi setelah berakhirnya kekuasaan rezim Orde Baru. Sikap tidak menghargai dan ujar kebencian masih terjadi di masyarakat dan memicu konflik umat beragama. Akibat dari konflik bernuansa keagamaan banyak menimbulkan kerusakan baik secara fisik dan psikologi pada pemeluk agama. Pemuka Agama yang mengajarkan tentang ajaran dan nilai-nilai agama, seharusnya dapat menjadi solusi dalam mencegah terjadinya konflik umat beragama. Konflik umat beragama tersebut masih terjadi karena ajaran dan nilai-nilai agama belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan masyarakat, atau bahkan ada ajaran agama yang disampaikan oleh pemuka agama yang bersifat fundamentalisme, dengan klaim kebenaran agama masing-masing yang memicu terjadinya konflik dengan pemeluk agama yang berbeda. Melihat dari fenomena tersebut tulisan ini bertujuan untuk melihat peran kitab keagamaan diperlukan upaya membangun toleransi, dan kerjasama antara pemuka agama dengan umat untuk meminimalisir konflik umat beragama di Indonesia. Hasil dari penelitian penulis menunjukkan peran kitab keagamaan (Alkitab), pertama Nats Alkitab dapat membangun toleransi dapat dilihat dari Matius 22:39, dimana gambaran ini mengajarkan tentang hidup dengan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Kedua, digambarkan dengan menyingkirkan pembedaan dan saling menerima satu dengan yang lain (Galatia 3:28).

Kata kunci: kitab keagamaan (alkitab), konflik agama, toleransi, indonesia



PENDAHULUAN

Menurut Johan Galtung, konflik adalah suatu sikap atau perilaku yang terjadi dari kenyataan kehidupan, biasanya konflik dapat menghasilkan kehidupan-kreatif dan juga dapat merusak kehidupan. Konflik bernuansa keagamaan sampai saat ini masih saja terjadi di tengah masyarakat Indonesia, konflik terjadi dari pemeluk agama sesama maupun pemeluk agama yang berbeda ketika tujuan tidak sejalan. Perbedaan pendapat dan keimanan dalam penganut agama dapat menyebabkan sikap tidak menghargai dan ujar kebencian yang memicu konflik antar agama. Konflik bernuansa keagamaan yang terbesar dan masih dikenang sampai saat ini yaitu di Aceh, Poso, Tanjung Balai dan Papua. Peristiwa konflik bernuansa keagamaan tersebut, dapat merusak harmoni sosial, toleransi, dan perdamaian. Dalam tulisan ini saya hendak menyampaikan argumentasi, bahwa dari penyebab dari konflik umat beragama sangatlah banyak, salah satunya karena pemuka agama yang fundamentalisme dengan klaim kebenaran agama dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama, sehingga beragama tersebut tidak lagi membangun toleransi ditengah kehidupan multi-beragamaan di Indonesia. Kitab Keagamaan khususnya Alkitab menjadi bagian dan mengambil peran penting dalam kehidupan beragama yang digunakan sebagai dasar ajaran dan nilai-nilai agama, dalam upaya membangun toleransi antar umat beragama. Pemuka agama dan umat beragama juga tidak kalah pentingnya untuk bekerjasama dalam membangun toleransi dan mewujudkan harmoni sosial dan perdamaian antar umat beragama.

Untuk mendukung argumentasi diatas, pertama-tama saya akan mengemukakan pengertian yang berkaitan dengan konflik umat beragama dan pengertian toleransi. Pada bagian berikutnya, saya mencoba menyajikan analisis kritis tentang fenomena konflik umat beragama di Indonesia berdasarkan fakta dan realita. Namun, mengingat tidak memiliki waktu yang banyak, maka dukungan data tidak saya sajikan secara mendetail. Dengan menyadari bahwa membangun toleransi sesama umat beragama, dapat diwujudkan dengan menghadirkan pemahaman yang benar dari pemuka agama serta umat, dan harus melakukan kerjasama yang baik untuk membangun toleransi. Saya berpendapat untuk memfokuskan Alkitab sebagai kajian kritis untuk membangun toleransi terhadap konflik konflik umat beragama, dan pemuka agama serta umat juga berperan penting untuk bekerjasama dalam membangun toleransi. Alasan utama



berkaitan dengan hal ini adalah bahwa Alkitab sebagai ajaran yang sangat potensial untuk menolong orang Kristen masa kini sebagai pemeluk agama di Indonesia, untuk memahami ulang hakikat agama agar dapat mendorong pemeluk agama khususnya agama Kristen, untuk menghadirkan hidup toleransi sehingga terwujud perdamaian dalam perbedaan pendapat dan iman, serta menghindari cara-cara penyelesaian persoalan yang dapat menyebabkan konflik bernuansa keagamaan bahkan sampai kepada kekerasan. Akhirnya saya akan mengemukakan hal-hal dalam kitab keagamaan khususnya Alkitab yang perlu dilakukan untuk membangun toleransi, sehingga terwujud hidup damai dan harmoni sosial dalam masyarakat untuk meminimalisir konflik bernuansa keagamaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara, langkah, dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan jawaban dan perasaannya sendiri untuk mendapatkan gambaran umum yang holistik mengenai suatu hal yang diteliti. Pengertian di atas berdasarkan pendapat Creswell (dalam Djam'an satori & Aan komariah, 2017, hlm. 24) yang menyatakan bahwa definisi metode penelitian kualitatif adalah suatu proses inkuiri (pertanyaan/investigasi) mengenai pemahaman suatu hal untuk mendapatkan data, informasi, teks pandangan-pandangan responden yang menggunakan beragam metodologi dalam suatu masalah atau fenomena sosial atau kemanusiaan. Tentunya, hal ini sangat bersebrangan dengan penelitian kuantitatif yang memperlakukan partisipan penelitian sebagai objek; hanya nilai, angka, atau pilihan jawaban yang diolah. Alih-alih menganalisis statistik, penelitian kualitatif justru ingin mendapatkan gambaran subjektif dari partisipan penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Raco (2018, hlm. 7) bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral yang memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Konflik Umat Beragama Secara Umum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konflik adalah percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. Konflik berasal dari kata kerja latin “*configere*”, artinya saling memukul. Menurut Johan Galtung, konflik adalah suatu sikap atau perilaku yang terjadi dari kenyataan kehidupan, biasanya konflik dapat menghasilkan kehidupan-kreatif dan juga dapat merusak kehidupan. Konflik digambarkan sistem pencarian tujuan yang diibaratkan kehidupan, dan dapat ditemukan banyak tempat.¹ Dalam tulisan ini saya berpendapat bahwa konflik terjadi melalui sikap dan perilaku manusia yang mengakibatkan perselisihan dan pertentangan, akibat dari konflik dapat menghasilkan kehidupan yang lebih baik dan dapat merusak kehidupan, inilah yang diibaratkan pencarian tujuan hidup yang ditemukan banyak tempat.

Menurut Yusak B. Setyawan dalam bukunya mengatakan konflik antaragama sebenarnya tidak pernah terjadi, karena agama tidak mungkin melakukan konflik satu sama lain. Pemeluk agamalah yang terlibat konflik sampai pada kekerasan sepanjang sejarah peradaban, baik konflik antar pemeluk agama yang sama maupun konflik dari pemeluk agama yang berbeda, dalam tradisi iman yang sama maupun berbeda. Manusia yang berkonflik, bukan agamanya. Masing-masing agama memiliki keunikan yang membentuk identitas umatnya, bahkan keunikan ini dapat dibenturkan oleh keunikan agama lainnya yang mendorong umat pemeluknya mencoba mempercayai bahwa keunikan itu sebagai keunggulan. Salah satu contohnya adalah klaim kebenaran yang khas, klaim kebenaran ini didukung penyebaran doctrinal dengan menghubungkan kepercayaan yang transendental. Keunikan ini ternyata menjadi sumber konflik antar manusia maupun kelompok manusia.² Dalam tulisan ini, saya sependapat dengan Beliau bahwa konflik umat beragama dapat disebabkan oleh keunikan umat beragama, dari klaim kebenaran agama yang dianut. Bahkan tidak jarang pelaku dari klaim kebenaran agama itu dari pemuka-pemuka agama dengan berbagai alasan dan kepentingan pribadi. Pemuka agama yang radikal dan mengklaim kebenaran dalam menyampaikan ajaran

¹ Johan Galtung, *PEACE BY PEACEFUL MEANS: Peace and Conflict, Development and Civilization*, (London: SAGE Publications Ltd, 1996), 71&78.

² Yusak B. Setyawan, *Perdamaian dan Keadilan Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 4-6.



agama, kepada umat yang sebagai penerima ajaran agama tersebut dapat menyebabkan konflik antar umat beragama, dan menyebabkan tidak lagi menjadi pemeluk agama yang toleransi melainkan menjadi pemeluk agama yang intoleran.

Pengertian Toleransi Secara Umum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berasal dari kata “**toleran**” yang artinya bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi beragama adalah toleransi antarumat beragama, yaitu sikap maupun perilaku terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan meliputi: keyakinan, pemikiran maupun perilaku keagamaan umat beragama yang mencerminkan toleransi terhadap umat beragama lain baik perorangan maupun kelompok.³ Menurut Michael Walzer toleransi adalah suatu keadaan yang harus ada dalam diri perorangan atau masyarakat untuk memenuhi tujuan yang ada di dalamnya. Tujuannya untuk hidup damai di tengah perbedaan yang ada, baik perbedaan sejarah, identitas, budaya, maupun agama. Friedrich Heiler mengartikan toleransi dengan cakupan yang lebih terfokus dalam bidang agama saja. Menurutnya, toleransi adalah sikap yang mengakui bahwa banyaknya agama yang ada di masyarakat adalah sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Dengan demikian setiap pemeluk agama harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam masyarakat.⁴ Dalam tulisan ini, saya berpendapat bahwa toleransi dalam beragama adalah suatu sikap kesadaran diri sendiri untuk saling menghargai, membiarkan, dan membolehkan pemeluk agama lain untuk mengekspresikan keyakinannya, menghargai pemeluk agama lain melakukan kebiasaan dalam beragama. Tujuan dari sikap untuk membiarkan, membolehkan, dan menghargai perbedaan dari pemeluk agama lain dalam melakukan kebiasannya adalah perilaku mencerminkan untuk hidup toleransi antarumat beragama dan menciptakan damai antar perbedaan yang ada khususnya perbedaan agama.

³ Ahsanul Khalikin & Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), 13.

⁴ <https://www.bola.com/ragam/read/4460880/pengertian-toleransi-tujuan-manfaat-ciri-dan-contoh-sikapnya-dalam-kehidupan>, diakses 15 September 2021, pukul 10.00 WIB.



Toleransi umat beragama bertujuan untuk menghargai perbedaan setiap umat beragama, dengan sikap toleransi pemeluk agama dapat mengakui keberadaan sesama umat beragama walaupun berbeda. Dengan demikian klaim kebenaran yang sering terjadi antara pemeluk agama dan pemuka agama dapat diminimalisir. Hidup toleransi dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama, menerima perbedaan satu dengan yang lain, memberikankan kebebasan untuk mengespresikan keyakinan dan keimanannya. Dalam toleransi setiap umat beragama dapat dilihat bukti nyata dari ajaran dan nilai-nilai agama yang dianut. Pemuka agama dan pemeluk agama lainnya ketika sudah dapat memaknai dengan baik apa itu agama dan ajarannya, tidak lagi mengklaim kebenaran dari yang diimaninya dan melakukan kekerasan kepada pemeluk agama yang berbeda. Pemuka agama dan umat dapat hidup toleransi, saling menghargai perbedaan, dan memberikan kebebasan kepada pemeluk agama yang berbeda. Dengan adanya toleransi dapat mencegah pertentangan atau konflik antarumat beragama, menyatukan perbedaan dapat hidup bergandengan dalam perbedaan tersebut, dan mewujudkan perdamaian untuk mencapai harmoni sosial.

Faktor Penyebab Konflik Umat Beragama di Indonesia

Ada beberapa faktor yang menyebabkan konflik secara umum di Indonesia, yaitu sebagai berikut: a) perbedaan individu, berupa perbedaan perasaan, pendapat, dan pendirian, karena setiap orang memiliki perbedaan sehingga dapat menimbulkan kebencian yang menyebabkan konflik; b) perbedaan kebudayaan, perbedaan setiap daerah memiliki perbedaan pola pikir, sikap, dan perilaku yang berbeda pula, perbedaan latar belakang budaya menyebabkan konflik antar individu; c) perbedaan kepentingan, dari perbedaan kepentingan dapat memicu konflik sosial, ketika kepentingan pribadi dapat dipenuhi maka mengalami kepuasan, begitu juga sebaliknya kepentingan pribadi tidak terpenuhi maka akan terjadi kegagalan sehingga dapat menimbulkan masalah dan memicu terjadinya konflik; d) perubahan sosial yang terlalu cepat, sebuah perubahan sosial yang terlalu cepat di lingkungan dapat menjadi sebuah masalah, saat perubahan tersebut dijadikan acuan dapat memicu konflik antar individu atau masyarakat.⁵ Dalam

⁵ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/06/200000469/konflik-sosial-arti-dan-faktor-penyebabnya>, diakses pada 17 November 2021, pukul 16.00 WIB.



tulisan ini saya berpendapat bahwa berbagai perbedaan dapat menimbulkan masalah dan menjadi konflik ditengah individu atau masyarakat, dalam hal ini kesadaran diri untuk menerima sesama juga menjadi faktor penyebab terjadinya konflik.

Berbeda dengan faktor penyebab konflik secara umum dengan konflik umat beragama. Menurut Aisyah BM faktor penyebab konflik umat beragama adalah *Pertama*, adanya klaim kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan kebenaran diinterpretasi secara berbeda dan dipahami secara absolut. Absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme adalah penyakit-penyakit yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Ini akan memunculkan sentimen agama, sehingga benturan pun sulit dihindari. Fenomena yang seperti inilah yang dapat melahirkan konflik antar agama. Misalnya, peristiwa Perang Salib antara umat Islam dan umat Kristen. Tragedi ini sangat kuat muatan agamanya, dari pada politisnya. *Kedua*, wilayah agama dan suku semakin kabur. Kasus ini bisa dilihat pada mantan Menteri Masa Habibi, AM. Saefuddin, ketika “menuduh” Megawati pindah agama, hanya dengan melihat kehadiran Mega dalam suatu tradisi keagamaan suku tertentu. *Ketiga*, doktrin jihad yang dipahami secara sempit. *Keempat*, kurangnya sikap toleransi dalam beragama. *Kelima*, minimnya pemahaman terhadap ideologi pluralisme.⁶ Dalam tulisan ini saya berpendapat bahwa konflik umat beragama yang terjadi bersumber dari pemeluk dan pemuka agama, pemuka agama yang mengajarkan nilai-nilai agama dengan tidak mengklaim kebenaran agama yang absolut, sehingga pemeluk agama tidak menjadi seorang yang fundamentalisme ditengah perbedaan agama di Indonesia. Pemuka dan pemeluk agama berperan penting dalam memicu konflik antarumat beragama.

Faktor penyebab terjadinya konflik bernuansa agama menurut Yusak B. Setyawan yang dikemukakan dalam bukunya adalah bahwa akar terjadinya konflik antar

⁶ Aisyah BM. *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, Vol. 15, *Jurnal Dakwah Tabligh*, (UIN Alauddin Makassar: 2014), 196-197.



umat beragama yang bernuansa keagamaan di Indonesia adalah kurangnya kedewasaan religius para pemeluk agama dalam hal menghayati keberagaman dalam konteks keberagaman di Indonesia.⁷ Dalam tulisan ini saya sependapat dengan Beliau bahwa faktor penyebab terjadinya konflik umat beragama adalah kurangnya proses kesadaran dari diri sendiri sehingga kedewasaan religius belum ada di dalam penganut agama, akibatnya penganut agama belum dapat hidup saling menghargai, menerima, dan membiarkan dalam perbedaan agama yang mengakibatkan konflik umat beragama baik pemuka agama maupun penganut agama lainnya.

Gambaran Umum Konflik Bernuansa Agama

Konflik umat beragama pertama sekali terjadi di Indonesia sebelum kemerdekaan, yaitu sejak berakhirnya rezim Orde Baru pada tahun 1998. Mengenai konflik umat beragama yang bernuansa keagamaan, baik itu tentang pendirian rumah ibadah, yang sering terjadi yaitu antara umat beragama Islam dan Kristen paling tertinggi dibandingkan dengan umat agama lainnya. Dalam waktu sepuluh tahun setelah berakhirnya kekuasaan rezim Orde Baru, ada sekitar 450 gereja ditutup dan dibakar.⁸ Dalam konflik umat beragama yang terjadi ini pastinya banyak penganut agama mengalami banyak kerugian, penderitaan, dan penganiayaan. Namun, dalam konflik yang terjadi ini penganut agama Kristenlah yang paling banyak mengalami hal-hal yang merugikan diatas.

Berbicara tentang konflik di Indonesia yang masih terkenang sampai sekarang adalah konflik Poso, sebutan untuk serangkaian kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Konflik ini terjadi sejak 25 Desember 1998 hingga 20 Desember 2001. Peristiwa konflik Poso dimulai dari sebuah bentrokan kecil antar kelompok pemuda sebelum akhirnya menjalar menjadi kerusuhan bernuansa agama. Dari peristiwa konflik ini, dicatat bahwa ada terdapat 577 korban tewas, 384 terluka, 7.932 rumah hancur, dan 510 fasilitas umum terbakar. Kerusuhan ini kemudian berakhir pada 20

⁷ Yusak B. Setyawan, *Perdamaian dan Keadilan Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*.17.

⁸ Melissa Crouch, *Implementing the Regulation on Place of Worship in Indonesia: New Problems, Local Politics an Court Action*, *Asian Studies Review*, Vol. 34 (December 2010), 405.



Desember 2001 dengan ditandangani Deklarasi Malino antara kedua belah pihak.⁹ Konflik yang terjadi di Poso merupakan konflik antar umat agama Islam dan Kristen Protestan, dari tahun 1998 sampai 2001 ternyata masih terus menerus konflik yang terjadi antar umat agama Islam dan Kristen.

Konflik di Aceh dari GAM yaitu gerakan separatisme bersenjata yang bertujuan agar Aceh terlepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). GAM dibentuk pada 4 Desember 1976 dan dipimpin oleh Hasan di Tiro. Akibat adanya perbedaan keinginan antara pemerintah RI dan GAM, konflik yang terjadi mulai dari tahun 1976 sampai 2005 telah menjatuhkan hampir 15.000 jiwa. Organisasi tersebut membubarkan gerakan separatisnya setelah terjadi Perjanjian Damai 2005 dengan pemerintah Indonesia. GAM kemudian berganti nama menjadi Komite Peralihan Aceh.¹⁰ Peristiwa konflik ini terjadi tiga tahapan yaitu pada tahun 1977, 1989, 1998, konflik yang terjadi disebabkan karena perbedaan pendapat tentang hukum Islam, ketidakpuasan atas distribusi sumber daya alam di Aceh, dan peningkatan suku Jawa di daerah tersebut. Dalam konflik ini terjadi karena organisasi dan penganut agama yang tidak pernah merasa puas, sehingga membuat pemberontakan dan perlawanan yang menyebabkan konflik, namun konflik tersebut terjadi dari satu agama yaitu penganut agama Islam yang berlabelkan organisasi GAM.

Konflik di Papua terjadi pada 11 Juli 2015, Ketua GIDI wilayah Tolikara Pendeta Nayus Wenea dan Sekretaris GIDI Pendeta Marthe Jingga melayangkan surat imbauan kepada umat Islam di Tolikara. Nayus meminta masyarakat muslim menyelenggarakan perayaan Idul Fitri pada 17 Juli 2015 di Karubaga Tolikara. Muslim hanya boleh menggelar salat Idul Fitri di luar wilayah itu karena pada 13-19 Juli 2015 GIDI menyelenggarakan seminar dan KKR pemuda GIDI tingkat internasional. Mereka meminta agar muslim mengecilkan (suara) *speaker* karena kegiatannya bersebelahan dengan penyelenggaraan KKR," kata Pigai. Jemaat GIDI juga meminta muslim tak menggunakan jilbab. Karena kerusuhan itu, kemudian jemaat GIDI mulai melemparkan

⁹ <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso--latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian?page=all> diakses pada 30 November 2021, pukul 18:00 WIB.

¹⁰ <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/02/130000979/gerakan-aceh-merdeka--latar-belakang-perkembangan-dan-penyelesaian?page=all> diakses pada 30 November 2021, pukul 18:30 WIB.



batu ke arah kios dan Musala Baitul Mutaqin. Mereka juga membakar beberapa rumah, kios, dan musala itu. "Masyarakat melampiaskan kemarahan ke arah musala. Kalau polisi tidak menembaki warga, pasti reaksi mereka berbeda," kata Pigai. Peristiwa itu terjadi pada pukul 07.30 WIT. Saat pembakaran terjadi, seluruh jemaah salat Idul Fitri membubarkan diri. Warga diungsikan ke Koramil 1702/s. Hingga kini Komnas HAM, Kementerian Agama, dan kepolisian Papua masih mengusut kasus ini.¹¹ Dalam konflik ini terjadi dari umat beragama Kristen yang berlabelkan organisasi GIDI di wilayah Tolikara yaitu dari pemuka Agama Pdt. Nayus Wanea. Konflik yang terjadi di daerah ini merupakan konflik balas dendam antar umat beragama, dimana konflik tersebut disebabkan karena tidak adanya toleransi dari sesama umat beragama. Sikap yang menunjukkan kebencian dengan tidak menerima perbedaan dan mengahargai dalam proses beribadah memicu konflik antar umat beragama Islam dan Kristen. Organisasi dan pemuka agamalah yang menjadi pemicu terjadinya konflik di daerah ini.

Konflik yang terjadi di Jawa Timur (Jawa Timur) kembali terjadi konflik dan kekerasan yang bernuansa agama. Peristiwa yang menyebabkan berdarah di Puger ini seperti boom mengejutkan banyak orang. Sebelum meletusnya peristiwa Puger ini, masih segar dalam ingatan publik atas kasus konflik dan isu serupa yang terjadi di desa Karanggayam dan desa Bluuran kabupaten Sampang. Konflik yang berujung pada aksi kekerasan ini telah menyebabkan ratusan warga yang diduga pengikut aliran syiah ke Sidoarjo dengan alasan untuk menjaga stabilitas dan kondusifitas masyarakat. Peristiwa konflik bertema sunni-syiah baik yang terjadi di Jember maupun Sampang ini sepertinya sebuah kelanjutan mata rantai dari peristiwa serupa yang terjadi di berbagai daerah di tahun-tahun sebelumnya. Konflik ini terjadi oleh para pengikut IJABI yang di Desa Jambesari, Kecamatan Jambesari Darussolah Kabupaten Bondowoso, pada tanggal 23 Desember 2006, insiden penyerangan pesantren YAPI yang berpaham syiah oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan laskar Aswaja ada tahun 2010-2011 di Bangil Pasuruan dan ketegangan-ketegangan berskala kecil yang terjadi Malang.¹² Dalam konflik yang terjadi ini dapat dikatakan bahwa penyebab terjadinya konflik dari petinggi

¹¹ <https://nasional.tempo.co/read/684750/rusuh-tolikara-ini-kronologi-temuan-komnas-ham/full&view=ok> diakses 30 November 2021, pukul 19:00 WIB.

¹² Firdaus M. Yunus, *Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*, *Jurnal Substantia*, Vol. 16, Oktober 2014, 223.



organisasi-organisasi keagamaan yang merasa benar dan pantas melakukan penyerangan konflik tersebut.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa konflik yang terjadi antar umat beragama disebabkan oleh semua penganut agama, baik itu pemuka agama yang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai agama yang tinggi, dan juga penganut agama yang hanya menerima ajaran agama dari pemuka agama. Semuanya dilakukan oleh umat beragama yang tidak menutup kemungkinan dari kaum intelektual, konflik bernuansa keagamaan tersebut ternyata juga terjadi karena organisasi-organisasi agama yang ada di Indonesia. Dapat dilihat akibat dari terjadinya konflik umat beragama adalah dari ranah politik, pendidikan, ekonomi dan sosial menjadi hancur, sehingga hidup toleransi dan damai sejahtera tidak tercapai dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Peran Gereja dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia

Gereja bukan hanya sebagai gedung untuk memuji dan mengagungkan Tuhan, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun persekutuan kasih diantara umat manusia. Gereja juga harus bisa dijadikan sebagai tempat perlindungan bagi umat manusia. Gereja juga dapat diartikan sebagai orang sendiri atau penganut agama Kristen. Dalam hal pelayanan gereja dapat membantu korban bencana alam, mengikuti kegiatan amal bagi saudara-saudara kita yang miskin, cacat, terlantar, dan butuh kasih sayang, mencoba untuk dapat hidup bersama dengan penyakit kusta. Kegiatan tersebut dapat dilakukan untuk semua orang tanpa memperhatikan agama. Kegiatan diatas merupakan gambaran dari ayat Alkitab dalam Matius 20:28.

Dalam gereja seharusnya ada pewujudan iman, iman adalah hubungan cinta kasih yang terjalin antara manusia dengan Tuhan. Untuk mengungkapkan iman dan kepercayaan akan Yesus Kristus, kita bisa mewujudkan hal tersebut dalam bentuk menyelenggarakan kegiatan sosial di Gereja. Disini, Gereja harus bisa menunjukkan dan mempraktikkan bentuk pelayanan yang dilakukan Yesus selama Ia berada di dunia. Kegiatan sosial yang dilakukan seharusnya untuk semua orang tanpa melihat perbedaan agama, dalam kegiatan sosial tersebut dapat dilakukan hal-hal yang membantu sesama, baik itu kegiatan memberikan bantuan berupa sembako, makanan, uang, atau yang lain-



lain kepada yang membutuhkan bantuan sosial. Kegiatan seminar mengenai kesehatan atau hidup berdampingan dengan semua orang menjadi salah satu tujuan dari kegiatan sosial dalam gereja sebagai pewujudan iman.

Gereja seharusnya menjadi tempat dalam pengajaran nilai-nilai agama yang benar. Pemuka agama sebagai seorang pemimpin dalam gereja juga harus memberikan pengajaran yang benar kepada umat beragama. suatu klaim kebenaran agama sendiri seharusnya tidak diajarkan kepada umat dalam hidup masyarakat multi-keberagamaan, melainkan harus diajarkan hidup saling toleransi dalam hidup di masyarakat multi-keberagamaan di Indonesia. Penganut agama seharusnya tidak menjadi kaum fundamentalis yang menyebabkan umat beragama menjadi kaum fundamentalis. Dalam hal ini pembelaan kaum fundamentalis terhadap kepercayaan Kristen, dimana Alkitab diyakini sebagai tidak mungkin salah (*inneracy*), kemudian Tuhan tetaplah ada dan hidup sebagai pribadi dan selalu relevan dalam kehidupan ini, dan yang terakhir Alkitab diyakini sebagai kebenaran, bukan teori evolusi, maka dalam hal ini kaum fundamentalis secara kehidupan etis dengan melakukan kontrol terhadap kejahatan dan penyimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kaum fundamentalis sebagai kaum yang membela kebenaran dalam agamanya, dan menjadi seorang yang yang mengklaim kebenaran hanya ada dalam agamanya dan kitab sucinya, dapat menimbulkan berbagai gesekan konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama, bahkan tidak jarang kaum fundamentalis berujung menjadi seorang terorisme yang membela agama dan mengatasnakan kebenaran dengan agama yang dianutnya.¹³ Dalam hal ini gereja harus dapat menjadi tempat pengajaran tentang nilai-nilai agama yang benar untuk semua umat agama Kristen, sehingga tidak menjadi kaum fundamentalis dengan klaim kebenaran agama yang dianut, dan tidak mendjadi seseorang yang dapat menimbulkan konflik dengan mengatasnamakan agama yang membenarkan semua tindakan untuk membela agama yang dianutnya. Pemuka agama seharusnya lebih mengajarkan kesadaran diri sendiri untuk hidup toleransi, perdamaian, dan keadilan di dalam hidup di masyarakat multi-keberagamaan di Indonesia, karena inilah yang menjadi wujud nyata dari iman yang dipercayai dari umat agama Kristen.

¹³ Bahan ajar kuliah Kitab Keagamaan dalam Masyarakat pertemuan ke-8, Kitab Keagamaan, Fundamenlisme dan Terorisme, 20 Oktober 2021.



Peran Kitab Keagamaan (Alkitab) sebagai Upaya Membangun Toleransi dalam Konflik Umat Beragama di Indonesia

Kitab keagamaan adalah tulisan yang diterima, diakui, dan digunakan dalam suatu komunitas agama sebagai suatu yang sakral dan berwibawa, bahkan sampai suatu tahap menjadi tulisan yang suci. Tulisan kitab keagamaan tersebut memiliki peran penting dalam aspek kehidupan, karena itu mempelajari berbagai aspek dari kitab keagamaan, berarti juga memahami hakekat dari agama itu sendiri. Kitab keagamaan digunakan sebagai sumber untuk membangun dan mempertahankan doktrin utama, digunakan untuk ibadah, dan digunakan untuk meditasi dan devosi secara individual maupun kelompok kecil. Kitab keagamaan juga digunakan sebagai kekuatan spiritual, sebagai bibliomancy: yakni meramal masa depan dan petunjuk kehidupan.¹⁴ Dalam hal ini Alkitab merupakan salah satu dari Kitab Keagamaan sangat berperan penting sebagai upaya membangun toleransi dalam konflik umat beragama di Indonesia, Alkitab menjadi dasar dan acuan umat beragama khususnya Kristen untuk melakukan dan menjalani hidup yang benar dan baik sesuai dengan Alkitab. Gambaran teks di dalam Alkitab yang menjadi dasar dalam membangun toleransi umat beragama melalui pengajaran Yesus Kristus di Alkitab.

Senada dengan pendapat Michael Walzer tentang hidup toleransi adalah suatu keadaan yang harus ada dalam diri perorangan atau masyarakat untuk memenuhi tujuan yang ada di dalamnya. Tujuannya untuk hidup damai di tengah perbedaan yang ada, baik perbedaan sejarah, identitas, budaya, maupun agama. Kesadaran diri yang harus ada didalam seseorang untuk hidup saling menerima perbedaan dan menghargai satu sama lain, dengan tujuan untuk hidup damai dan harmoni sosial ditengah perbedaan yang ada. Dalam Alkitab ada memuat cerita selama pelayanannya, Yesus Kristus melihat ada banyak orang yang tidak toleran, seperti orang Yahudi dan Samaria yang saling membenci (Yohanes 4:9). Dalam hidup toleransi seharusnya sebagai orang Kristen tidak hidup seperti orang Yahudi yang membenci orang Samaria, karena tidak seperti orang Yahudi yang selalu merasa suci dan paling benar dibandingkan orang Samaria. Sebagai

¹⁴ Bahan ajar kuliah Kitab Keagamaan dalam Masyarakat pertemuan ke- 1&2, Urgensi Kajian Kitab Keagamaan dalam Masyarakat & Mitos, Standarisasi dan Pengkultusan Kitab Keagamaan, 1 September 2021 & 8 September 2021.



orang Kristen seharusnya tidak menjadi seperti orang Yahudi yang sebagai mana hidup saat ini seperti kaum fundamentalis, merasa agama dan kitab suci sendiri yang paling benar sehingga tidak dapat menerima perbedaan dengan sesama. Sebagai orang yang beriman seharusnya dapat membuktikan dan mewujudkan keimanannya lewat perbuatan yang baik dan benar, dalam hal ini sikap menghargai dan tidak membenci sesama menjadi salah satu wujud dari keimanan umat beragama.

Gambaran hidup toleransi yang terdapat di dalam Alkitab dapat dilihat dari Matius 22:39, yang mengajarkan tentang hidup dengan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Mengasihi sesama seperti diri sendiri merupakan hal yang sangat mudah dikatakan tetapi sulit untuk dilakukan, mengingat perbedaan yang ada dalam diri sendiri dan sesama menjadi penyebab mengasihi sesama seperti diri sendiri sulit untuk dilakukan. Dalam hal mengasihi sesama seperti diri sendiri motivasi utamanya adalah kasih, kasih dapat membuat umat agama Kristen lebih toleransi kepada semua umat beragama. Hidup di dalam kasih berarti dapat memaklumi yang lain, dengan ketidaksempurnaan yang dimiliki sesama atau diri sendiri dapat dimaklumi dengan adanya kasih. Hidup dalam kasih berarti tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain (1 Korintus 13:5).

Dalam hal ini semua umat beragama Kristen dapat melakukan ajaran yang ada di dalam Alkitab, yang digambarkan menjadi manusia yang mengasihi sesama seperti diri sendiri, dan kasih yang menjadi motivasi utamanya. Sebagai umat beragama Kristen yang sudah melakukan hidup kasih sebagaimana mengasihi sesama seperti diri sendiri, maka tidak ada lagi ujar kebencian kepada sesama manusia yang berbeda pendapat, budaya, sosial, maupun agama. Dalam hal mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri ketika sudah dilakukan, maka tidak ada lagi tindakan kekerasan terhadap sesama manusia walaupun berbeda agama, karena dalam hidup mengasihi sesama seperti diri sendiri pastinya dapat berpikir bahwa saat menyakiti sesama manusia yang berbeda sama artinya dengan menyakiti diri sendiri. Mengasihi sesama seperti diri sendiri harus dilakukan oleh pemuka agama dan umat beragama Kristen lainnya, agar dapat terlaksana kerjasama antara pemuka agama dan penganut agama Kristen. Maka dengan demikian konflik yang



mengatasnamakan keagamaan dapat diminimalisir dengan mengasihi sesama seperti diri sendiri.

Gambaran hidup toleransi selanjutnya dapat digambarkan dengan menyingkirkan perbedaan dan saling menerima satu dengan yang lain (Galatia 3:28). Pentingnya proses kesadaran antar pemuka agama dan penganut agama dalam membangun toleransi, sehingga meminimalisir konflik bernuansa agama. Kesadaran diri yang harus dilakukan melalui gambaran hidup toleransi di Alkitab adalah menyingkirkan perbedaan dan saling menerima satu dengan yang lain. Perbedaan sering sekali membuat ketegangan dan memicu terjadinya konflik, baik perbedaan dalam pendidikan, pekerjaan, sosial, budaya, politik, dan agama. Perbedaan tersebut yang dapat menimbulkan sakit hati tidak jarang berujung sampai pada kekerasan dan pembunuhan, perbedaan membuat terjadinya konflik. Penerimaan dengan sesama yang berbeda masih sangat sulit dilakukan oleh umat beragama, hal ini dikarenakan adanya perbedaan satu sama lain yang merasa tidak layak dan tidak pantas untuk menerima sesama dengan perbedaannya. Bahkan menerima sesama dengan perbedaan sulit dilakukan oleh pemuka agama dan penganut agama, karena telah menjadi kaum fundamentalis terhadap agama sendiri, klaim kebenaran agama sendiri yang menjadi penyebab tidak dapat menerima sesama yang berbeda dan selalu melakukan perbedaan.

Dalam hal ini Alkitab mengajarkan gambaran hidup toleransi dengan menyingkirkan perbedaan dan saling menerima satu dengan yang lain, umat beragama Kristen baik pemuka agama dan penganut agama harus dapat menjadi manusia yang menyingkirkan perbedaan dalam dirinya, melihat sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dimata hukum dan agama. Pemuka agama dapat mengajarkan hal tersebut kepada penganut agama lainnya, menekankan rasa saling peduli dengan sesama tanpa ada perbedaan satu sama yang lain. Dalam hidup toleransi juga harus ditekankan dalam pemuka agama dan penganut agama bahwa harus memiliki kesadaran diri untuk hidup saling menerima perbedaan satu dengan yang lain, hal ini dapat dilakukakan dengan cara saling membantu tanpa melihat perbedaan, saling mengingatkan tanpa melihat perbedaan, saling tegur sapa dan hidup rama tamah serta kerjasama dengan sesama tanpa melihat perbedaan. Hidup beragama saat melakukan proses beribadah seharusnya dapat dilakukan dengan aman dan damai tanpa ada



pembedaan. Uman beragama seharusnya dapat beribadah sesuai agamanya dengan tenang tanpa memikirkan penyerangan dari agama lain, maka dalam hal tersebut harus ada sikap menyingkirkan pembedaan dan saling menerima satu dengan yang lain dalam proses beribadah serta merayakan hari besar agama. Baik pemerintah agama, kaum intelektual, pemuka agama, dan penganut agama harus dapat menerapkan sikap menyingkirkan pembedaan dan dapat menerima satu dengan yang lain dari setiap perbedaan, agar hidup toleransi dapat dibangun ditengah masyarakat multi-keberagamaan di Indonesia.

Sesuai dengan gambaran yang terdapat dalam Alkitab untuk membangun hidup toleransi dapat dikatakan, bahwa semua hal tersebut harus dilakukan dengan kerjasama semua umat beragama yang ada di Indonesia. Baik pemerintah negara, pemuka agama, kaum intelektual, dan penganut agama lainnya harus dapat mengupayakan hidup toleransi dengan semua agama yang berbeda. Dalam hal ini dapat dikatakan, ketika sudah melakukan seperti yang digambarkan di Alkitab yaitu tidak membenci sesama manusia walaupun berbeda, mengasihi sesama seperti diri sendiri, dan menyingkirkan pembedaan serta menerima satu dengan yang lain, maka konflik bernuansa agama dapat diminimalisir, tidak ada lagi terjadi pembongkaran rumah ibadah, pengusikan pada saat melakukan proses beribadah. Dalam hal ini semua manusia berperan penting untuk dapat melakukan hal tersebut sebagai upaya membangun toleransi antar umat beragama, saling memberikan yang terbaik antara satu dengan yang lain karena sudah menanamkan hal mengasihi sesama seperti diri sendiri. Dalam membangun toleransi juga dapat dilakukan dengan tidak menjadi pemuka agama yang sebagai kaum fundamentalis, sehingga dapat mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan benar dan baik kepada semua umat beragama. Hidup dalam toleransi dapat dilakukan oleh semua umat beragama ketika umat beragama sudah mencapai kedewasaan dalam religius, mempraktikan pengetahuan dan ajaran agama yang benar, dan menjadikan kitab keagamaannya sebagai sumber kebaikan dalam mencapai hidup toleransi dan damai sejahterah ditengah masyarakat multi-keberagamaan.

KESIMPULAN

Dalam tulisan ini saya memperlihatkan bahwa peran kitab keagamaan khususnya Alkitab sebagai upaya membangun toleransi dalam konflik umat beragama di Indonesia sangat begitu penting di dalam pertautan antar hidup beragama dan masyarakat



secara luas. Peran Alkitab harus senada dengan pendapat Michael Walzer tentang hidup toleransi adalah suatu keadaan yang harus ada dalam diri perorangan atau masyarakat untuk memenuhi tujuan yang ada di dalamnya. Tujuannya untuk hidup damai di tengah perbedaan yang ada, baik perbedaan sejarah, identitas, budaya, maupun agama. Kesadaran diri yang harus ada didalam seseorang untuk hidup saling menerima perbedaan dan menghargai satu sama lain, dengan tujuan untuk hidup damai dan harmoni sosial ditengah perbedaan yang ada. Peran Alkitab memberikan gambaran hidup toleransi antar umat beragama dengan cara mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:39), tidak saling membenci dengan sesama manusia karena perbedaan serta mengklaim kebenaran agama sendiri melainkan saling mengasihi, dan yang terakhir menyingkirkan pembedaan dan saling menerima satu dengan yang lain (Galatia 3:28). Dengan demikian pemahaman yang ada harus dapat dipraktikkan dalam hidup beragama dimasyarakat multi-keberagamaan. Dengan adanya kesadaran dari diri sendiri untuk melakukan ajaran agama yang benar sesuai di dalam kitab keagamaan khususnya Alkitab, maka dapat mendorong toleransi umat beragama, sehingga konflik umat beragama dapat diminimalisir dengan adanya pemahaman dan praktik kehidupan yang benar dan baik di tengah masyarakat. Pemerintah negara, kaum intelektual, pemuka agama, dan penganut agama harus memiliki kedewasaan religius untuk menjadikan kitab keagamaan sebagai sumber kebaikan dalam mencapai hidup toleransi dan damai sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Galtung. Johan, *PEACE BY PEACEFUL MEANS: Peace and Conflict, Development and Civilization*, (London: SAGE Publications Ltd, 1996).
- Setyawan. B. Yusak, *Perdamaian dan Keadilan Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).
- Khalikin. Ahsanul & Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016).
- BM. Aisyah, *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, Vol. 15, *Jurnal Dakwah Tabligh*, (UIN Alauddin Makassar: 2014)
- Crouch. Melissa, *Implementing the Regulation on Place of Worship in Indonesia: New Problems, Local Politicians Court Action*, *Asian Studies Review*, Vol. 34 (December 2010).



Yunus. M. Firdaus, *Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*, *Jurnal Substantia*, Vol. 16, Oktober 2014.

Bahan Ajar Kuliah Kitab Keagamaan dalam Masyarakat pertemuan ke-8, Kitab Keagamaan, Fundamenlisme dan Terorisme, 20 Oktober 2021.

Bahan Ajar Kuliah Kitab Keagamaan dalam Masyarakat pertemuan ke- 1&2, Urgensi Kajian Kitab Keagamaan dalam Masyarakat & Mitos, Standarisasi dan Pengkultusan Kitab Keagamaan, 1 September 2021 & 8 September 2021.

Pincott, Jena, *Do Gentlemen Really Prefer Blondes? Bodies, Behavior, and Brains, – The Science Behind Sex, Love and Attraction*, New York : Delacorte Press, 2008

Siburian, Donny. Agama Kristen dan Hoax: Peran Agama Kristen dalam menekan Hoax. BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, (2021) Vol 4, No. 2: 226-237.

Siburian, Donny. Menggugat Perceraian: Aspek-Aspek Kekerasan Gender Dalam Praktek Perceraian (Paulakhon) Pada Masyarakat Batak. Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya. (2021) Vol. 23, No. 2:211–225.

Sinaga, Evan Daniel; Siburian, Donny Paskah Martianus. Menguji Segala Sesuatu: Membuktikan Kebenaran Melalui Perbuatan. Jurnal Teologi Cultivation. (2021). Vol 5, No. 2: 72-85.

Ramadhani, Deshi SJ, *Adam Harus Bicara*, Yogyakarta: Kanisius, 2010

Rieke Diah Pitaloka, *Banalitas Kekerasan: Telaah Pemikiran Hannah Arendt tentang kekerasan negara*, Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2010

Salman, Todd and Michael G. Lawier, *Sexual Ethics: A Theological Introduction*, Washington: Georgetown University Press, 2012